

Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Teks Berita Kelas XI SMA

Nur Fitria Hidayati^{1,*}, Muhajir², Umi Chasanah³

^{1,2}Bahasa Indonesia, PPG Prajabatan, UPGRIS, Jalan Sidodadi Timur No. 24, 50232

³Bahasa Indonesia, SMAN 2 Semarang, Jalan Sendang Guwo Baru No. 1, 50191

*fitriahida97@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu ketercapaian suatu materi pembelajaran oleh peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar ranah kognitifnya. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik seperti di kelas XI-9, maka peneliti menerapkan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk melatih peserta didik kelas XI-9 berpikir kritis. Sehingga, dapat meningkatkan hasil belajar mereka dalam materi Teks Berita mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan dua (2) siklus pembelajaran. Setiap siklus memiliki empat kegiatan yakni: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Indikator ketercapaian bila hasil belajar peserta didik ≥ 75 dan ketuntasan klasikal kelas mencapai 80% setelah diterapkan metode PBL. Data penelitian diperoleh dengan cara observasi, tes dan wawancara. Hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Sebelum siklus dilakukan, peserta didik diminta mengerjakan pra-tes untuk mengetahui kemampuan awal mereka dan memiliki ketuntasan klasikal sebanyak 47,2%. Pada Siklus I ketuntasan klasikal mengalami kenaikan, namun belum tuntas yakni sebanyak 66,7%. Kemudian, pada Siklus II ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 80,6% yang menandakan ketuntasan klasikal telah tercapai. Selain itu, hasil observasi ditemukan sikap peserta didik sebagai dampak pengiring pembelajaran memiliki persentase yang baik. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa metode PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI-9 dalam materi Teks Berita.

Kata kunci: *problem based learning*, hasil belajar, teks berita

ABSTRACT

One of the achievements of learning material by students can be seen from their learning results in the cognitive domain. Learning outcomes can be influenced by the lack of critical thinking skills of students such as those in class XI-9, so researchers applied the Problem Based Learning (PBL) learning method to train class XI-9 students to think critically. So, they can improve their learning outcomes in News Text material for Indonesian subjects. This research is Classroom Action Research (PTK) which uses two (2) learning cycles. Each cycle has four activities, namely: planning, implementation, observation and reflection. The indicator of achievement is if the student's learning outcomes are ≥ 75 and classical class completion reaches 80% after implementing the PBL method. Research data was obtained by observation, tests and interviews. The test results were analyzed quantitatively descriptively. Before the cycle is carried out, students are asked to take a pre-test to determine their initial abilities and have classical completeness of 47.2%. In Cycle I, classical completion increased, but was not yet complete, namely 66.7%. Then, in Cycle II, classical learning completeness reached 80.6%, which indicated that classical completeness had been achieved. Apart from that, the results of observations found that students' attitudes as an accompanying impact on learning had a good percentage. In this way, it can be concluded that the PBL method can improve the learning outcomes of class XI-9 students in News Text material.

Keywords: *problem based learning, learning outcomes, news text*

1. PENDAHULUAN

Peserta didik yang mampu menguasai konsep secara teoritis, belum tentu mampu dalam menganalisis. Begitu pula sebaliknya, peserta didik yang mampu menganalisis belum tentu mampu menguasai konsep suatu materi. Hal ini bukanlah hal langka dalam dunia pendidikan. Sebagai guru pasti memahami bahwa kemampuan setiap peserta didik itu berbeda-beda. Kemampuan ini berkaitan dengan cara berpikir kritis peserta didik yang berpengaruh pula pada hasil belajarnya.

Peserta didik Kelas XI-9 EIS (Ekonomi, Inggris, Sosiologi) memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda dalam menyelesaikan masalah. Secara langsung hal itu berpengaruh pada hasil belajar mereka. Salah satunya pada materi Teks Berita dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara singkat, peserta didik kelas XI-9 EIS mengaku cukup kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut anak untuk mampu berpikir kritis dalam memahami berbagai permasalahan yang disajikan. Kemampuan ini secara langsung mempengaruhi hasil belajar mereka khususnya ranah kognitif. Hal ini juga terlihat berdasarkan hasil tes formatif dan sumatif mereka pada materi sebelumnya, Teks Argumentasi. Oleh karenanya, peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan memilih metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI-9 EIS dalam materi Teks Berita. Hasil belajar yang peneliti maksud adalah ranah kognitif.

Metode PBL yang juga pernah digunakan dalam penelitian sejenis yang dilakukan oleh Bhayu A. Kurniawan (2023) dalam artikelnya yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3." Bhayu menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa metode PBL berhasil meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada peserta didik Kelas 3 SD (Sekolah Dasar). Namun, penelitian beliau

tidak menjelaskan materi apa yang diujikan terhadap peserta didik.

Haryanto dan Wiwik Indarto (2020) menyatakan hal yang sama dengan Bhayu, bahwa metode PBL mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam artikelnya dengan judul "Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Materi "Menyampaikan Pidato Persuasif" Kelas IX-F Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020."

Tinjauan Pustaka

Sudjana (2014:3) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Suprijono (2015: 5) hasil belajar adalah "pola-pola perilaku, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan". Bloom menyatakan (dalam Suprijono 2015: 6-7), bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif adalah *Knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, dan evaluation*. Ranah afektif adalah *receiving, responding, valuing, organization, characterization*. Terakhir ranah psikomotor mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perolehan peserta didik dari kegiatan mempelajari sesuatu berupa penguasaan konsep dan atau keterampilan tertentu yang membentuk perilaku ataupun sikap.

Model *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dari dunia nyata (*real world*) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis sekaligus membangun pengetahuan baru (Hosnan, 2014).

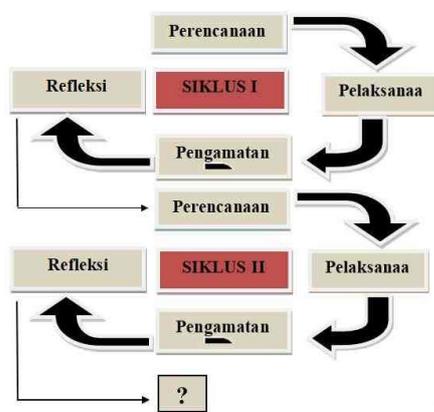
PBL merupakan model pembelajaran berbasis teori konstruktivis sosial yang berpusat pada siswa yang ditandai dengan konstruksi berbagai perspektif

pengetahuan dengan berbagai representasi, hingga aktivitas sosial, dan berfokus pada penemuan dan pembelajaran kolaboratif, scaffolding, pelatihan, dan penilaian autentik (Grant & Tamim, 2019). Kedua pernyataan tersebut menjelaskan bahwa PBL ialah model atau metode pembelajaran yang menggunakan masalah dari dunia nyata sebagai pendekatan agar peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan penyelesaian masalah tersebut.

Teks berita merupakan salah satu materi yang harus dikuasai oleh peserta didik di Fase F atau Kelas XI. Melalui materi tersebut, peserta didik dihadapkan dengan permasalahan dunia nyata yang disuguhkan dalam bentuk berita terkini. Sehingga, dapat merangsang daya berpikir kritis mereka sekaligus mengasah keterampilan berbahasa yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dengan karakteristik materi Teks Berita yang dari dunia nyata, maka pembelajarannya dapat menggunakan metode PBL.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah penelitian yang dilakukan berbasis masalah yang muncul dalam pembelajaran di suatu kelas setelah adanya observasi awal. Penelitian menggunakan dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun metode pelaksanaan PTK terdapat dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1. Siklus PTK Suharsimi Arikunto (2021: 42)

Keempat tahapan tersebut saling berhubungan yang membentuk suatu siklus. Siklus tersebut dapat diulangi dengan langkah yang sama sampai ketercapaian yang diharapkan. Namun, dalam penelitian ini cukup dilakukan dua siklus sebab ketercapaian pembelajaran sudah memenuhi syarat.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi, tes, dan wawancara. Subjek adalah peserta didik Kelas XI-9 EIS berjumlah 36 anak. Peserta didik laki-laki berjumlah 9 anak, dan perempuan 27 anak tanpa ada yang membutuhkan penanganan khusus (reguler).

Observasi dilakukan peneliti sekaligus guru model untuk mengetahui aktivitas peserta didik saat tindakan berlangsung. Selain peneliti, observasi juga dilakukan oleh teman sejawat yang ikut masuk kelas. Observasi yang dilakukan berdasarkan perilaku peserta didik saat tindakan pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang diobservasi terdapat lima aktivitas. Pertama, kemampuan peserta didik dalam memperhatikan penyampaian materi pembelajaran oleh guru maupun temannya sendiri. Dalam hal ini peserta didik tidak dianjurkan untuk bermain gawai, sebab penggunaan gawai ada waktunya sendiri seperti saat dibutuhkan dalam pencarian referensi tambahan. Kedua, peserta didik mampu berdiskusi dalam kelompok baik berpasangan maupun kelompok kecil. Ketiga, mampu bekerja dalam kelompok. Hal ini berkaitan dengan kontribusi individu terhadap kerja kelompok. Keempat, mampu berpendapat yang ditandai dengan keterlibatan peserta didik dalam menanggapi penyampaian guru, bertanya, ataupun menanggapi peserta didik yang presentasi. Terakhir, mampu menyajikan hasil kerja kelompok sebaik mungkin. Tidak hanya membaca namun berbicara dengan penuh pemahaman.

Kemudian tes dibutuhkan untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik. dilaksanakan sebanyak tiga (3) kali, yakni pra-tes, setelah siklus 1, dan setelah siklus 2. Bentuk tes berupa pilihan ganda yang berjumlah 10 soal, dan uraian 5 soal.

Soal tes yang diberikan memiliki bobot yang sama, peneliti hanya memodifikasi bacaan, segi pertanyaan, maupun peletakkan jawaban.

Sedangkan wawancara dilakukan secara lisan pada peserta didik khususnya yang mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep pada materi pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui konsep apa saja yang sulit dipahami oleh peserta didik. Selain itu, wawancara dapat digunakan sebagai kegiatan refleksi pembelajaran, yang mana berguna untuk membuat rencana tindak lanjut pada siklus berikutnya.

Data yang dianalisis adalah hasil tes peserta didik pada setiap siklus. Data tersebut digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik ranah kognitif pada materi Teks Berita dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan metode PBL. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara individual jika siswa tersebut mampu mencapai nilai 75. Ketuntasan klasikal jika siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 ini berjumlah 80% dari seluruh jumlah siswa. Adapun rumus ketuntasan belajar yang digunakan dalam setiap siklus berdasarkan Arikunto (2012: 24) ialah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase;

F = frekuensi tiap aktifitas (jumlah pesdik yang tuntas KKM);

N = jumlah seluruh aktifitas (jumlah seluruh peserta didik)

Problem Based Learning (PBL) dipilih sebagai metode pembelajaran yang sesuai karakteristik materi dan juga kebutuhan peserta didik dalam melatih berpikir kritis. Sintak atau langkah-langkah metode PBL menurut Ariyana (dalam Zainal: 2022) yang pertama ialah peserta didik berorientasi pada masalah. Kedua, pengorganisasian peserta didik untuk belajar yang berupa kegiatan kelompok ataupun individu. Ketiga, guru membimbing penyelidikan kelompok atau individu tersebut. Keempat, peserta didik mengembangkan hasil dan menyajikan hasil karya. Terakhir, guru membimbing

peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Guru merencanakan pembelajaran dengan metode PBL melihat dari kebutuhan peserta didik dan juga karakteristik materi pelajaran. Teks Berita erat kaitannya dengan dunia nyata, yang mana sering membutuhkan penalaran kritis untuk dapat memahami teks berita. Namun, pada perkembangannya, berita tidak hanya disajikan dalam bentuk teks atau tayangan televisi saja. Saat ini banyak laman digital yang menyajikan berita dalam bentuk blog, vlog, atau berita pada suatu aplikasi tertentu. Hal ini membuat guru harus memodifikasi pembelajaran dengan memadukan perkembangan teknologi tersebut dengan materi ajar.

Pertimbangan dalam menyiapkan rencana pembelajaran juga harus menyesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Salah satu kelemahan pembelajaran yang saya lakukan ini adalah membutuhkan sarana teknologi yang memadai seperti adanya laptop, proyektor beserta layarnya, koneksi internet, gawai, dan juga kelas yang kondisional. Bila semua hal itu tidak dapat terpenuhi, maka guru harus menggunakan media lain untuk pembelajaran menyesuaikan dengan kondisi sekolah.

Penerapan metode PBL dilakukan di setiap siklus. Kegiatan pertama yang dilakukan ialah mengkondisikan peserta didik berorientasi pada masalah. Masalah disajikan guru melalui tayangan video berisi peristiwa terkini atau liputan tentang suatu hal. Selanjutnya, guru mengorganisasikan peserta didik untuk belajar yang berupa kegiatan individu kemudian kelompok. Kegiatan individu dapat berupa mengerjakan beberapa soal latihan, sedangkan kegiatan kelompok memiliki beban tugas lebih kompleks. Ketiga, guru membimbing penyelidikan individu atau kelompok tersebut. Peserta didik dapat bertanya langsung pada guru, sebab guru akan berkeliling ke tempat masing-masing peserta didik ataupun kelompok.



Gambar 2. Penyajian video pada tahap orientasi masalah (dokumen pribadi)

Keempat, peserta didik mengembangkan hasil dan menyajikan hasil karya. Peserta didik menyajikan hasil pengerjaan secara kelompok kemudian mempresentasikannya di kelas atau dapat pula di tempat duduk masing-masing. Kemudian peserta didik lain yang tidak presentasi dapat memberikan tanggapan ataupun pertanyaan. Terakhir, guru membimbing peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru memberikan penguatan terhadap hasil presentasi tersebut dan mengapresiasi penampilan mereka. Selain itu guru juga mengapresiasi peserta didik lain yang bertanya atau memberi tanggapan.



Gambar 3. Tahap penyajian hasil diskusi kelompok (dokumen pribadi)

Pada setiap siklus, guru mengamati aktivitas peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Dengan skala skor 1-5 pada setiap aktivitas. Dikarenakan guru telah cukup mengenal peserta didik selama sebulan (pada pembelajaran materi sebelumnya), guru dapat mengetahui aktivitas sebagian besar peserta didik. Meskipun begitu,

bantuan teman sejawat tetap dibutuhkan untuk mendapat data yang lebih akurat. Adapun aktivitas peserta didik dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekap hasil observasi aktivitas peserta didik tiap siklus

| No | Aktivitas peserta didik Kelas XI-9 EIS | Siklus 1 | Siklus 2 |
|----|---|----------|----------|
| 1 | Memperhatikan penyampaian materi | 118 | 129 |
| 2 | Mampu berdiskusi dalam kelompok | 138 | 140 |
| 3 | Mampu bekerja dalam kelompok | 143 | 144 |
| 4 | Mampu berpendapat | 129 | 131 |
| 5 | Mampu menyajikan hasil diskusi kelompok dengan presentasi | 138 | 140 |

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan pra-tes terlebih dahulu untuk mengetahui kompetensi awal peserta didik Kelas XI-9 EIS pada materi Teks Berita. Hasil yang diperoleh peserta didik memiliki nilai terendah 40, nilai tengah 60, dan nilai tertinggi 86. Ketuntasan klasikal dalam pra-tes sebanyak 47,2% dari 36 peserta didik.

Tabel 2. Hasil Pra-tes Teks Berita kelas XI-9 EIS

| Aspek | Pra-tes |
|-------------------------|---------|
| Nilai terendah | 40 |
| Nilai tengah | 60 |
| Nilai tertinggi | 86 |
| Rata-rata | 68,02 |
| Ketuntasan Klasikal (%) | 47,2% |

Berdasarkan hasil pra-tes yang dilakukan. Nilai ketuntasan peserta didik masih di bawah kriteria, maka peneliti melakukan tindakan pembelajaran dengan metode PBL pada materi Teks Berita. Setelah tindakan peserta didik mengerjakan soal tes siklus 1 (satu). Pada siklus 1 (satu) diperoleh hasil penilaian peserta didik dengan nilai terendah 51, nilai tengah 74, dan nilai tertinggi 100. Ketuntasan klasikal pada siklus 1 sebanyak 66,7%.

Tabel 3. Hasil Siklus 1 Teks Berita kelas XI-9 EIS

| Aspek | Siklus 1 |
|-------------------------|----------|
| Nilai terendah | 51 |
| Nilai tengah | 74 |
| Nilai tertinggi | 100 |
| Rata-rata | 75,8 |
| Ketuntasan Klasikal (%) | 66,7% |

Hasil dari siklus 1 (satu) tersebut masih belum tuntas. Karena peserta didik yang telah mencapai KKM belum ada 80%. Maka dilaksanakan tindakan pada siklus 2. Pada siklus 2, diperoleh hasil penilaian peserta didik dengan nilai terendah 65, nilai tengah 80 dan nilai tertinggi 95. Ketuntasan klasikal pada siklus 2 sebanyak 80,56%. Adapun tes pada siklus 2 dapat di lihat dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Siklus 2 Teks Berita kelas XI-9 EIS

| Aspek | Siklus 2 |
|-------------------------|----------|
| Nilai terendah | 65 |
| Nilai tengah | 80 |
| Nilai tertinggi | 95 |
| Rata-rata | 82,7 |
| Ketuntasan Klasikal (%) | 80,6% |

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMA Negeri 2 Semarang antara bulan Juli 2023 – Oktober 2023. Sebelum penelitian, peneliti terlebih dahulu melaksanakan pembelajaran di kelas XI-9 EIS pada materi sebelumnya, yakni Teks Argumentasi. Dari nilai formatif dan sumatif bab tersebut, diketahui bahwa ketuntasan klasikal peserta didik termasuk rendah. Terdapat anak yang mendapat nilai tinggi, tetapi lebih banyak yang belum tuntas. Setelah cukup mengobservasi selama sebulan, penelitian baru dilakukan pada materi selanjutnya, yakni Teks Berita. Tes yang diberikan pada peserta didik baik pada pra-tes, siklus 1, maupun siklus 2 berjumlah 15 soal yang memiliki bentuk sama namun berbeda bacaannya.

Sebelum dilakukan tindakan pembelajaran, peserta didik mengerjakan soal pra-tes terlebih dahulu untuk

mengetahui kompetensi awal mereka. Peserta didik diberi kesempatan untuk belajar mandiri materi Teks Berita, kemudian mengerjakan soal pra-tes. Dari pra-tes tersebut diperoleh hasil dengan nilai terendah 40, nilai tengah 60, dan nilai tertinggi 86. Ketuntasan klasikal dalam pra-tes sebanyak 47,2% dari 36 peserta didik. Hal ini menandakan bahwa ketuntasan belum mencapai 80% sesuai KKM. Meskipun terdapat peserta didik mendapat nilai tinggi, masih banyak peserta didik yang mendapat nilai di bawah 75. Hal ini dapat dimaklumi mengingat mereka belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru.

Kegiatan dilanjutkan dengan Siklus 1 Teks Berita menggunakan metode PBL. Guru menyajikan video berita singkat pada tahap orientasi pada masalah. Peserta didik menganalisis seluruh informasi yang ia temukan dalam video berita tersebut tanpa bantuan dari guru. Jadi peserta didik dibebaskan mencatat di buku tentang informasi apa saja yang ia peroleh dari video yang disajikan. Setelah mencatat, mereka berkesempatan menulis jawaban di papan tulis. Kemudian guru membimbing peserta didik untuk menghubungkan jawaban yang di tulis dengan unsur-unsur yang ada dalam berita dan strukturnya.

Guna memperdalam penguasaan materi, peserta didik diminta mengerjakan LKPD berpasangan dengan teman sebangkunya. Pemilihan metode pengerjaan dengan anggota kelompok berjumlah 3-4 anak sementara dihindari dulu pada materi ini, sebab berdasarkan pengalaman materi sebelumnya, beberapa peserta didik memperoleh nilai di atas KKM saat berkelompok namun mendapat nilai di bawah KKM saat mengerjakan individu. Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan pada guru secara langsung mengenai hal yang belum dimengerti sebab guru akan berkeliling pada setiap meja untuk mengecek proses pengerjaan.

Setelah selesai mengerjakan, peserta didik diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di kelas. Peserta didik yang lain dapat memberi tanggapan ataupun pertanyaan secara sopan. Terakhir guru membimbing

evaluasi hasil kerja yang dipresentasikan tersebut.

Pada siklus 1 tersebut, ketuntasan klasikal hasil tes menunjukkan mengalami kenaikan 11,4% dari rata-rata pra-tes 68,02 menjadi 75,8 pada siklus 1. Namun, ketuntasan klasikal sebanyak 66,7%. masih belum mencapai KKM, meskipun beberapa peserta didik nilainya nyaris mendekati yakni antara 73 - 74. Berdasarkan hasil tersebut guru melakukan refleksi dan evaluasi. Ditemukan beberapa kesalahan jawaban yang sering dilakukan peserta didik pada soal uraian. Hal itu mengindikasikan bahwa kebanyakan peserta didik yang menjawab salah tersebut masih kurang dalam memahami suatu penerapan konsep terkait materi. Didukung dengan wawancara pada peserta didik, peneliti pun mengulas kembali penerapan konsep yang membutuhkan pendalaman lebih.

Pada siklus 2 guru melakukan tahapan pembelajaran yang sama. Pada orientasi masalah peserta didik diarahkan untuk memecahkan suatu masalah khususnya terkait pemahaman konsep yang kurang pada siklus 1. Pada tahap ini guru mengvariasikan kegiatan dengan cara memberi kesempatan peserta didik yang ingin menjelaskan pemahamannya pada teman-temannya. Bila ada yang kurang paham bisa ditanyakan langsung pada teman yang menjelaskan atau meminta penguatan dari guru.

Kegiatan mengorganisasikan peserta didik dilakukan dengan cara yang sama, yakni berpasangan. Namun, terlihat peserta didik lebih percaya diri dalam mengerjakan tes formatif yang diberikan sehingga mereka dapat lebih cepat dalam menyelesaikan soal. Selanjutnya peserta didik mempresentasikan hasil kerja yang disambut tanggapan dari temannya yang dipimpin oleh guru. Antusiasme peserta didik dalam kegiatan tanya-jawab ini lebih hidup dibandingkan pada siklus 1. Kemudian pada tahap akhir, guru membimbing peserta didik untuk mengevaluasi hasil kerja yang dipresentasikan serta memberikan penguatan.

Nilai ketuntasan klasikal yang diperoleh peserta didik pada siklus 2 ini

telah mencapai KKM yakni 80, 6%. Nilai hasil tes siklus 2 menunjukkan kenaikan sedikit dibanding pada siklus 1 . kenaikan tersebut sebesar 9,5% dari rata-rata 75,8 pada siklus 1 menjadi 82,7 pada siklus 2. Namun, kenaikan sedikit tersebut sangat berpengaruh besar karena ketuntasan klasikal telah tercapai. Sehingga penelitian bisa dihentikan pada siklus ini.

Kegiatan refleksi dan evaluasi tetap dilakukan pada siklus 2 bersama peserta didik. Hal ini tetap dilakukan karena peserta didik merasa hasil kerjanya diapresiasi oleh guru mereka. Khususnya anak-anak yang pendiam menjadi tidak begitu canggung lagi saat ingin bertanya pada guru.

Adapun hasil observasi aktivitas peserta didik pada setiap siklus menunjukkan adanya kegiatan yang positif. Hal yang diobservasi guru berfokus pada lima aktivitas yang dapat dilihat pada tabel 1. Skor yang diberikan pada setiap peserta didik yang paling rendah berjumlah 1 dan tertinggi berjumlah 5. Dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terdapat perubahan positif pada peserta didik yang dapat dilihat dari jumlah total kenaikan skor tiap aktivitas. Meskipun sedikit, hal itu sangat berpengaruh pada kemauan mereka belajar yang berdampak pada hasil belajar mereka. Seperti terdapat peserta didik yang tidak terlalu semangat memperhatikan menjadi semangat memperhatikan karena terus dimotivasi guru untuk belajar, yang pendiam namun serius menyimak mulai berani berpendapat, atau yang hanya sanggup memperhatikan sebentar diselingi kegiatan lain mulai tidak mengganggu temannya yang serius memperhatikan.

Dari serangkaian kegiatan yang peneliti lakukan, baik wawancara, tes, maupun observasi menunjukkan bahwa penerapan metode PBL pada pembelajaran materi Teks Berita pada kelas XI-9 EIS dinyatakan berhasil. Hal ini ditandai dengan adanya kenaikan nilai maupun perubahan sikap peserta didik yang mendukung jalannya pembelajaran. Metode PBL ini dapat diterapkan guru pada peserta didik reguler seperti yang peneliti lakukan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan serangkaian proses penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas XI-9 EIS SMA Negeri 2 Semarang pada materi Teks Berita. Selain hasil belajar terdapat pula dampak pengiring lain yakni perubahannya sikap peserta didik yang lebih antusias dalam pembelajaran khususnya bagi anak yang pendiam. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya kenaikan persentase ketuntasan klasikal dari pra-tes dan setiap siklus. Ketuntasan klasikal sebanyak 47,2% saat pra-tes, 66,7% pada siklus 1, dan terakhir 80,6% pada siklus 2 yang menandakan metode tersebut berhasil diterapkan dengan baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya ucapkan pada lembaga pendidikan Universitas PGRI Semarang selaku LPTK tempat saya menuntut ilmu saat PPG Prajab Gelombang 2 2022 dan SMA Negeri 2 Semarang tempat saya mendapat banyak ilmu untuk pengajaran maupun pekerjaan dari PPL 1 hingga PPL 2 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Grant, M. M., & Tamim, S. R. (2019). *PBL in K – 12 Education*. In M. Moallem, W. Hung, & N. Dabbagh (Eds.), *The Wiley Handbook of Problem-Based Learning* (pp. 221–244). USA: John Wiley & Sons. Inc.
- Haryanto, H., & Indarto, W. (2020). Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Materi “Menyampaikan Pidato Persuasif” Kelas IX-F Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020: in the Odd Semester of Academic Year 2019/2020. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 1(2), 85-101. <https://doi.org/10.51454/jet.v1i2.49>

- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. In Bogor: Ghalia Indonesia (Issue 2014). Ghalia Indonesia.
- Kurniawan, B. A., Roshayanti, F., & Noer, H. (2023, July). 28. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru* (pp. 234-241). <https://conference.upgris.ac.id/index.php/psnppg/article/view/3900>
- Sudjana, Nana. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zainal, N. F. (2022). Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584–3593. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2650>